

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan Agama Islam (PAI) pada dasarnya bukanlah sekadar proses penyampaian materi pengetahuan semata, melainkan sebuah upaya berkesinambungan untuk menanamkan nilai-nilai kebaikan dan menyucikan jiwa (*tazkiyatun nafs*). Dalam kerangka ilmu pendidikan Islam, kecerdasan akal (intelektual) selalu berkaitan erat dengan aspek spiritual dan moral. Oleh karena itu, tolak ukur keberhasilan pendidikannya tidak dinilai dari seberapa banyak hafalan teori agama yang dikuasai oleh siswa. Keberhasilan tersebut justru diukur dari bagaimana nilai-nilai ajaran agama diresapi secara mendalam hingga mampu memperbaiki perilaku, mengelola emosi, dan membentuk akhlak mulia (*akhlakul karimah*). Pada akhirnya, tujuan utama dari seluruh proses PAI adalah mencetak manusia yang utuh dan ideal (*insan kamil*), yakni mereka yang mampu menyeimbangkan kemampuan berpikir, berzikir (mengingat Tuhan), serta berbuat baik di masyarakat (Nata, 2023).

Namun, pengamatan saksama terhadap kondisi sosial budaya saat ini menunjukkan kesenjangan nyata antara konsep ideal Pendidikan Agama Islam dan realitas di lapangan. Masyarakat dunia, termasuk Indonesia, tengah menghadapi dampak besar dari disrupsi digital dan meluasnya era pascakebenaran. Perkembangan dunia maya tidak hanya mengubah cara berkomunikasi, tetapi juga merombak pola pikir, menggeser nilai moral, dan memengaruhi kondisi spiritual generasi muda. Selain itu, gaya hidup modern yang serba instan dan materialistik secara perlahan mengikis kebiasaan refleksi diri. Akibatnya, banyak individu kini terjebak dalam keterasingan batin dan kehilangan makna hidup yang mendalam.

Jika dilihat dari berbagai fenomena yang terjadi saat ini, krisis moral dan spiritual di kalangan pelajar telah berada pada titik yang sangat mengkhawatirkan. Dunia maya yang seharusnya berfungsi sebagai sarana untuk meningkatkan kecerdasan dan wawasan, justru lebih sering berubah menjadi ruang bagi berbagai penyimpangan perilaku. Maraknya kasus perundungan siber (*cyberbullying*), kecanduan pornografi digital, keterlibatan remaja dalam judi *online*, serta

menurunnya etika dan sopan santun terhadap guru maupun orang tua menjadi catatan buruk. Ditambah lagi dengan tingginya angka depresi dan masalah kesehatan mental di kalangan generasi Z dan Alfa. Semua hal tersebut merupakan bukti nyata (indikator empiris) betapa rapuhnya fondasi spiritual yang dimiliki oleh generasi muda saat ini (Anwar, 2024). Peserta didik hari ini mengalami apa yang disebut oleh para sosiolog sebagai "kekosongan eksistensial" (existential vacuum), di mana pemenuhan kebutuhan lahiriah-teknologis tidak dibarengi dengan asupan spiritual yang memadai.

Badan Pusat Statistik mencatat bahwa jumlah pemuda Indonesia pada tahun 2023 mencapai 64,16 juta jiwa atau sekitar 23,18 persen dari total penduduk Indonesia, sebuah populasi besar yang idealnya menjadi modal sosial bangsa, namun pada kenyataannya justru dibayangi oleh berbagai persoalan moral yang serius (Mahesha et al., 2024). Data kepolisian turut memperkuat gambaran ini: sepanjang 1 Januari hingga 20 Februari 2025 saja, sebanyak 437 anak telah berhadapan dengan hukum sebagai terlapor kasus pencurian, belum termasuk kasus tawuran, penganiayaan, dan penyalahgunaan narkoba yang jumlahnya terus bertambah setiap tahun (Pusiknas Bareskrim Polri, 2025). Fenomena ini bukan sekadar catatan statistik, melainkan cerminan dari krisis nilai yang jauh lebih dalam pada generasi muda.

Krisis tersebut tidak hanya bersifat perilaku sosial, tetapi juga merambah pada aspek kejiwaan. (World Health Organization, 2023) melaporkan bahwa sekitar satu dari tujuh remaja di dunia mengalami gangguan kesehatan mental, terutama kecemasan dan depresi, sementara laporan komprehensif WHO tentang kesehatan remaja mencatat peningkatan tajam pada perilaku berisiko: proporsi pelajar berusia 13 hingga 17 tahun yang secara serius mempertimbangkan bunuh diri naik dari 5,4 persen pada 2015 menjadi 8,5 persen pada 2023 (World Health Organization, 2024). Di tingkat global, survei Ipsos Health Service Monitor bahkan menunjukkan bahwa 44 persen responden dari 31 negara menempatkan kesehatan mental sebagai masalah kesehatan yang paling dikhawatirkan, mengalahkan kekhawatiran terhadap penyakit kanker sekalipun (Databoks, 2023). Fakta ini menegaskan bahwa

persoalan generasi muda hari ini tidak lagi cukup didekati dengan pendekatan hukuman atau kuratif semata, melainkan membutuhkan penguatan pondasi batin yang lebih mendasar. WHO bahkan menegaskan bahwa masalah kejiwaan yang muncul pada usia dewasa umumnya berakar dari pengalaman yang tidak tertangani sejak masa remaja, sehingga intervensi pada fase ini menjadi penentu kualitas generasi di masa mendatang (World Health Organization, 2024). Kondisi ini semakin memprihatinkan mengingat kajian yang dilakukan (Mahesha et al., 2024) mencatat bahwa kenakalan remaja di Indonesia meningkat rata-rata sekitar 10,7 persen setiap tahunnya dalam bentuk yang beragam, mulai dari pencurian, pergaulan bebas, hingga tindak kekerasan, dan salah satu akar penyebabnya adalah lemahnya pemahaman keagamaan serta rendahnya kontrol diri pada usia yang masih labil secara psikologis.

Berbagai krisis sosial ini menuntut evaluasi mendalam terhadap metode dan penerapan Pendidikan Agama Islam di lembaga formal maupun nonformal. Selama ini, pembelajarannya cenderung berfokus pada aturan kaku, penguasaan teori, dan sekadar hafalan fikih tanpa menggali kebijaksanaan spiritual di baliknya. Kurikulum yang ada juga tampak lebih sibuk mengejar target administrasi ketimbang mendidik hati nurani. Akibatnya, pendidikan agama kehilangan kekuatannya untuk mengubah karakter peserta didik secara nyata. Agama akhirnya hanya menjadi identitas formal di atas kertas dan gagal berfungsi sebagai pedoman moral dalam kehidupan bermasyarakat maupun di dunia maya. (Ramayulis, 2019).

Secara yuridis-konstitusional, kondisi ketimpangan moral ini jelas berseberangan dengan amanat dasar sistem pendidikan di Indonesia. Jika mencermati Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 3, di sana dinyatakan dengan tegas bahwa:

"Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab."

Peletakan klausul "beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia" pada urutan pertama tujuan pendidikan nasional menunjukkan bahwa orientasi utama pendidikan di Indonesia adalah penguatan dimensi spiritual dan karakter, bukan sekadar mencetak tenaga kerja yang terampil secara mekanis. Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Permendikbudristek) yang menelurkan konsep Profil Pelajar Pancasila juga meletakkan dimensi "Beriman, Bertakwa kepada Tuhan YME, dan Berakhlak Mulia" sebagai pilar perdana (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2022). Hal ini bermakna bahwa dari segi hukum dan peraturan resmi, negara sebenarnya telah menetapkan kedewasaan spiritual dan moral warganya sebagai tolak ukur utama keberhasilan pendidikan. Akan tetapi, ketidakmampuan dalam menekan angka pelanggaran moral di kalangan pelajar membuktikan bahwa masih ada komponen di dalam sistem PAI yang belum berfungsi secara maksimal. Secara khusus, kelemahan ini terletak pada bagian (subsistem) yang berfokus pada pembinaan jiwa atau penyucian hati (*tazkiyatun nafs*).

Tradisi keilmuan Islam memandang spiritualitas dan moralitas berakar kuat pada kebersihan jiwa. Mengacu pada pemikiran Ibnu Miskawayh dalam *Tahdhib al-Akhlaq* yang disempurnakan oleh Imam Al-Ghazali dalam *Ihya' 'Ulumuddin*, akhlak dirumuskan bukan sekadar tindakan fisik, melainkan kondisi batin yang mengakar dan melahirkan perbuatan spontan tanpa perlu banyak pertimbangan. Karakter terpuji mustahil lahir dari jiwa yang kotor oleh penyakit hati seperti riya, hasad, takabur, dan cinta dunia. Oleh karena itu, syarat mutlak untuk memperbaiki perilaku nyata seseorang adalah membersihkan kondisi spiritualnya terlebih dahulu melalui metode penyucian jiwa. (A. H. Al-Ghazali, 2016).

Dasar teologis dari urgensi *tazkiyatun nafs* ini termaktub secara eksplisit dalam teks suci Al-Qur'an. Allah SWT berfirman dalam Surah Asy-Syams (91): 9-10:

قَدْ أَفْلَحَ مَنْ زَكَّاهَا وَقَدْ خَابَ مَنْ دَسَّاهَا

9. *benarlah orang yang menyucikannya (jiwa itu)*

10. *dan sungguh rugi orang yang mengotorinya.*

(Q.S. Asy-Syams:9-10)

Ayat ini menegaskan sebuah hukum kausalitas spiritual yang absolut: keberuntungan eksistensial manusia, baik di dunia maupun di akhirat, ditentukan oleh usahanya dalam melakukan tazkiyah (penyucian), sementara kerugian dan kehancuran moral disebabkan oleh tindakan tadnis (pengotoran jiwa).

Penegasan serupa juga disampaikan Rasulullah SAW melalui sabdanya:

عَنْ أَبِي عَبْدِ اللَّهِ التُّعْمَانِ بْنِ بَشِيرٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا قَالَ : سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَآلِهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ : إِنَّ الْحَلَالَ بَيِّنٌ وَإِنَّ الْحَرَامَ بَيِّنٌ وَبَيْنَهُمَا أُمُورٌ مُشْتَبِهَاتٌ لَا يَعْلَمُهُنَّ كَثِيرٌ مِنَ النَّاسِ فَمَنْ اتَّقَى الشُّبُهَاتِ فَقَدْ اسْتَبْرَأَ لِدِينِهِ وَعَرْضِهِ وَمَنْ وَقَعَ فِي الشُّبُهَاتِ وَقَعَ فِي الْحَرَامِ كَالرَّاعِي يَرَعَى حَوْلَ الْحِمَى يُوشِكُ أَنْ يَرْتَعَ فِيهِ أَلَا وَإِنَّ لِكُلِّ مَلِكٍ حِمًى أَلَا وَإِنَّ حِمَى اللَّهِ مَحَارِمُهُ أَلَا وَإِنَّ فِي الْجَسَدِ مُضْغَةً إِذَا صَلَحَتْ صَلَحَ الْجَسَدُ كُلُّهُ وَإِذَا فَسَدَتْ فَسَدَ الْجَسَدُ كُلُّهُ أَلَا وَهِيَ الْقَلْبُ - رَوَاهُ الْبُخَارِيُّ وَمُسْلِمٌ

Dari Abu ‘Abdillah An-Nu’man bin Basyir radhiyallahu ‘anhuma, ia berkata bahwa ia mendengar Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda,

“Sesungguhnya yang halal itu jelas, sebagaimana yang haram pun jelas. Di antara keduanya terdapat perkara syubhat yang masih samar yang tidak diketahui oleh kebanyakan orang. Barangsiapa yang menghindarkan diri dari perkara syubhat, maka ia telah menyelamatkan agama dan kehormatannya. Barangsiapa yang terjerumus ke dalam perkara syubhat, maka ia bisa terjatuh pada perkara haram. Sebagaimana ada penggembala yang menggembalakan ternaknya di sekitar tanah larangan yang hampir menjerumuskannya. Ketahuilah, setiap raja memiliki tanah larangan dan tanah larangan Allah di bumi ini adalah perkara-perkara yang diharamkan-Nya. Ingatlah di dalam jasad itu ada segumpal daging. Jika ia baik, maka seluruh jasad akan ikut baik. Jika ia rusak, maka seluruh jasad akan ikut

rusak. Ingatlah segumpal daging itu adalah hati (jantung).” [HR. Bukhari no. 2051 dan Muslim no. 1599] (Ahmad Al-Lampuniy, 2011)

Begitu pula dalam Surah Al-Jumu'ah (62): 2, Allah menggariskan bahwa tugas profetik Rasulullah SAW yang paling awal sebelum mengajarkan kitab (Al-Kitab) dan hikmah (Al-Hikmah) adalah melakukan *yuzakkihim* (menyucikan jiwa mereka).

هُوَ الَّذِي بَعَثَ فِي الْأُمِّيِّينَ رَسُولًا مِنْهُمْ يَتْلُو عَلَيْهِمْ آيَاتِهِ وَيُزَكِّيهِمْ وَيُعَلِّمُهُمُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَإِنْ كَانُوا مِنْ قَبْلُ لَفِي ضَلَالٍ مُبِينٍ

“Dialah yang mengutus seorang Rasul (Nabi Muhammad) kepada kaum yang buta huruf dari (kalangan) mereka sendiri, yang membacakan kepada mereka ayat-ayat-Nya, menyucikan (jiwa) mereka, serta mengajarkan kepada mereka Kitab (Al-Qur'an) dan Hikmah (sunah), meskipun sebelumnya mereka benar-benar dalam kesesatan yang nyata.” (Q.S. Al-Jumu'ah: 2) (El-Qurtuby, n.d.)

Struktur ayat tersebut memberikan isyarat epistemologis yang sangat dalam bahwa penyucian jiwa (*tazkiyatun nafs*) merupakan sebuah prasyarat metodologis bagi keberhasilan penyerapan ilmu pengetahuan dan hikmah. Konseksinya, implementasi PAI di era modern yang mengabaikan dimensi *tazkiyatun nafs* akan melahirkan distorsi keilmuan; ilmu agama hanya menjadi komoditas intelektual yang tidak memiliki daya pencegah terhadap kemungkaran (Majid, 2021).

Krisis spiritual yang melanda generasi muda saat ini tidak hanya menjadi perhatian para akademisi dan praktisi pendidikan, tetapi juga telah menarik perhatian pemerintah melalui berbagai kebijakan strategis. Kementerian Agama Republik Indonesia melalui Direktorat Pendidikan Agama Islam telah meluncurkan program Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) yang diintegrasikan dengan nilai-nilai keagamaan, sebagai respons atas meningkatnya kasus degradasi moral di kalangan pelajar (Kementerian Agama Republik Indonesia, 2023). Demikian pula, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi melalui gerakan Profil Pelajar Pancasila menempatkan dimensi "Beriman, Bertakwa kepada Tuhan YME, dan Berakhlak Mulia" sebagai elemen utama yang harus dikembangkan di seluruh

jenjang pendidikan (Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, 2022). Hal ini menunjukkan bahwa persoalan spiritualitas dan moralitas telah menjadi perhatian serius di tingkat kebijakan nasional. Namun demikian, implementasi di lapangan masih menghadapi berbagai kendala, terutama terkait dengan keterbatasan metode dan bahan ajar yang mampu menjembatani nilai-nilai spiritual klasik dengan realitas keseharian generasi muda di era digital (Hasanah, 2024b). Kegagalan dalam menerjemahkan nilai-nilai luhur ke dalam bahasa yang relevan dengan konteks kekinian menjadikan berbagai program penguatan karakter tersebut belum optimal dalam menekan angka pelanggaran moral di kalangan pelajar. Oleh karena itu, dibutuhkan sebuah terobosan dalam bentuk literatur dakwah dan pendidikan yang tidak hanya berbobot secara keilmuan, tetapi juga mampu berkomunikasi secara efektif dengan pola pikir dan gaya hidup generasi masa kini.

Meskipun kajian *tazkiyatun nafs* telah mapan dalam literatur tasawuf klasik, penerapannya masa kini terhambat oleh kesenjangan komunikasi antargenerasi. Teks tasawuf terdahulu umumnya menggunakan gaya bahasa kaku, perumpamaan rumit, serta metode *tirakat* yang dianggap terlalu berat dan eksklusif bagi anak muda. Akibatnya, generasi milenial, Z, dan Alfa yang terbiasa dengan pola pikir praktis, visual, dan instan, kesulitan memahami dan menerapkan ajaran tersebut di tengah dinamika era digital (F. Siregar, 2022).

Oleh karena itu, penataan ulang dan kontekstualisasi literatur *tazkiyatun nafs* menjadi sangat mendesak untuk dilakukan. Diperlukan sebuah kerangka keilmuan yang mampu menjembatani konsep penyucian jiwa agar tidak sekadar menjadi teori klasik yang berjarak dari realitas, melainkan bertransformasi menjadi panduan praktis yang relevan dan mudah diaplikasikan oleh generasi masa kini. Salah satu karya modern yang hadir untuk menjawab tantangan tersebut adalah buku *Kompas Kehidupan* karya Lora Ismael Al-Kholilie.

Sebagai ulama muda dan cendekiawan progresif dari lingkungan pesantren tradisional Bangkalan, Lora Ismael Al-Kholilie menempati posisi penting dalam dinamika pemikiran Islam masa kini di Indonesia. Beliau tidak sekadar mewarisi tradisi keilmuan Islam yang tepercaya, tetapi juga memiliki kepekaan tinggi

terhadap kondisi psikologis maupun sosial generasi muda modern. Melalui buku *Kompas Kehidupan*, Lora Ismael menghadirkan panduan penataan batin tanpa menggunakan pendekatan agama yang kaku atau bernada ancaman. Sebaliknya, beliau berhasil meramu ajaran tentang *tazkiyatun nafs*, hakikat *zuhud*, kesabaran, keikhlasan, dan adab ke dalam gaya bahasa yang populer, santai, serta menggugah renungan. Walaupun dikemas secara ringan, substansi buku tersebut tetap berbobot karena berlandaskan pada rujukan dari berbagai kitab yang *muktabar*. (Al-Kholilie, 2022).

Buku *Kompas Kehidupan* membedah berbagai persoalan batin manusia modern, mulai dari krisis makna hidup, kecenderungan *riya* di media sosial, ambisi duniawi yang berlebihan, hingga rapuhnya interaksi sosial. Seluruh permasalahan tersebut kemudian dijawab dan diberikan solusinya melalui pendekatan penataan hati. Gaya penulisan yang memadukan kedalaman keilmuan pesantren dengan realitas dunia digital menjadikan buku ini sebagai objek kajian yang sangat kaya. Melalui karya ini, nilai-nilai *tazkiyatun nafs* tidak lagi dipandang sebagai sebuah gagasan yang sulit dicapai, melainkan bertransformasi menjadi panduan praktis yang siap diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. (Nafi', 2023).

Akan tetapi, secara akademik masih terdapat celah penelitian yang mendasar. Selama ini, buku *Kompas Kehidupan* hanya dibaca sebagai literatur motivasi Islam populer oleh kalangan santri dan masyarakat umum. Pemikiran Lora Ismael mengenai penataan hati belum dikaji secara ilmiah dan sistematis melalui sudut pandang ilmu pendidikan, khususnya terkait relevansinya dengan Tujuan Pendidikan Agama Islam (PAI). Tanpa adanya penelitian kualitatif yang terstruktur, gagasan visioner dalam buku tersebut hanya akan berhenti sebagai inspirasi sesaat. Akibatnya, karya ini kehilangan peluang berharganya untuk dijadikan rujukan metode dan kurikulum dalam memperbarui spiritualitas pendidikan Islam di masa kini.

Oleh karena itu, variabel utama dalam penelitian ini adalah nilai-nilai *tazkiyatun nafs* sebagai unsur utama yang digali, serta tujuan Pendidikan Agama Islam sebagai ruang penerapannya. Adapun objek kajiannya adalah buku *Kompas Kehidupan* karya Lora Ismael Al-Kholilie. Penelitian ini sangat krusial dilakukan

untuk mengidentifikasi, mengelompokkan, dan menganalisis secara mendalam rumusan penyucian jiwa yang ditawarkan oleh penulis. Selain itu, kajian ini juga bertujuan merumuskan langkah praktis penerapan nilai-nilai tersebut guna mengatasi krisis moral dan spiritual yang menjadi target utama pendidikan agama.

Berdasarkan latar belakang fenomena krisis moral, analisis kritis berbasis teori, dalil, dan regulasi, serta adanya celah penelitian (research gap) terkait kontekstualisasi literatur tazkiyatun nafs kontemporer, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mendalam dengan pendekatan kualitatif jenis studi kepustakaan (library research) dengan judul: "Relevansi Nilai-Nilai Tazkiyatun Nafs Dalam Buku Kompas Kehidupan Karya Lora Ismael Al-Kholilie Terhadap Tujuan Pendidikan Agama Islam".

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan diatas, maka dapat disimpulkan rumusan masalah berikut:

1. Apa saja nilai-nilai tazkiyatun nafs yang terkandung dalam buku Kompas Kehidupan karya Lora Ismael Al-Kholilie?
2. Bagaimana relevansi nilai-nilai tazkiyatun nafs dalam buku Kompas Kehidupan terhadap tujuan Pendidikan Agama Islam?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diuraikan, maka terdapat tujuan penelitian yaitu:

1. Mengidentifikasi nilai-nilai tazkiyatun nafs yang terdapat dalam buku Kompas Kehidupan karya Lora Ismael Al-Kholilie
2. Menguraikan relevansi nilai-nilai tazkiyatun nafs dalam buku Kompas Kehidupan terhadap tujuan Pendidikan Agama Islam

D. Manfaat Hasil Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi, baik secara teoretis bagi pengembangan khazanah keilmuan maupun secara praktis bagi para praktisi pendidikan. Adapun manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoretis

Secara teoretis, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya khazanah keilmuan Pendidikan Agama Islam, khususnya kajian tazkiyatun nafs, dengan memperluas sumber rujukan dari kitab-kitab klasik menuju literatur dakwah kontemporer yang berkembang di ekosistem media sosial. Penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi rujukan konseptual bagi pengembangan kajian relevansi karya sastra dakwah populer terhadap tujuan pendidikan formal, sehingga membuka ruang akademik baru yang menjembatani studi teks keislaman klasik dengan fenomena literasi keagamaan digital.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi guru dan pendidik Pendidikan Agama Islam, hasil penelitian ini dapat menjadi bahan pertimbangan dalam memanfaatkan buku Kompas Kehidupan sebagai media atau sumber belajar tambahan yang relevan dan dekat dengan keseharian peserta didik dalam upaya penanaman nilai tazkiyatun nafs.
- b. Bagi lembaga pendidikan, penelitian ini dapat menjadi masukan dalam merancang strategi pembelajaran PAI yang lebih kontekstual dengan pola konsumsi literasi generasi muda saat ini.
- c. Bagi mahasiswa dan pembaca umum, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai nilai-nilai tazkiyatun nafs yang termuat dalam buku Kompas Kehidupan, sehingga tidak hanya dikonsumsi secara estetis semata, tetapi juga dihayati dan diinternalisasi secara substantif.
- d. Bagi peneliti selanjutnya, hasil penelitian ini dapat dijadikan rujukan atau pembandingan bagi penelitian sejenis yang mengkaji relevansi karya sastra dakwah populer lainnya terhadap tujuan pendidikan agama Islam.

E. Kerangka Berpikir

Pendidikan Agama Islam secara ideal memiliki tujuan mulia untuk membentuk *insan kamil* dan *akhlakul karimah*. Secara yuridis, hal ini sejalan dengan amanat Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, khususnya pada Pasal 3. Pasal tersebut menegaskan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak bangsa

yang bermartabat, dengan tujuan utama berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, serta berakhlak mulia. Dalam tradisi keilmuan Islam, pilar utama untuk mencapai derajat akhlak mulia tersebut adalah metode *tazkiyatun nafs* atau penyucian jiwa, sebagaimana direpresentasikan secara tegas dalam firman Allah pada Surah Asy-Syams ayat 9-10.

Secara metodologis, kerangka berpikir dalam penelitian ini dibangun di atas asumsi dasar bahwa setiap teks, termasuk buku Kompas Kehidupan, mengandung pesan-pesan moral yang dapat digali dan diinterpretasikan untuk kepentingan pendidikan. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini bertolak dari paradigma konstruktivisme, yang memandang bahwa makna tidak bersifat statis dalam teks, melainkan dikonstruksi melalui proses interaksi antara pembaca (peneliti) dan teks yang dikaji (Creswell, 2016). Dalam konteks ini, peneliti berperan sebagai instrumen utama yang aktif menafsirkan dan menghubungkan nilai-nilai yang ditemukan dalam buku dengan kerangka teoritik Pendidikan Agama Islam. Dengan demikian, proses penelitian tidak sekadar mengungkap makna literal dari kutipan-kutipan dalam buku, tetapi juga menggali makna kontekstual dan implikatif yang relevan dengan tujuan pendidikan. Pendekatan interpretatif ini memungkinkan peneliti untuk tidak hanya mendeskripsikan nilai-nilai yang ada, tetapi juga merumuskan bagaimana nilai-nilai tersebut dapat diaktualisasikan dalam proses pembelajaran PAI di era digital.

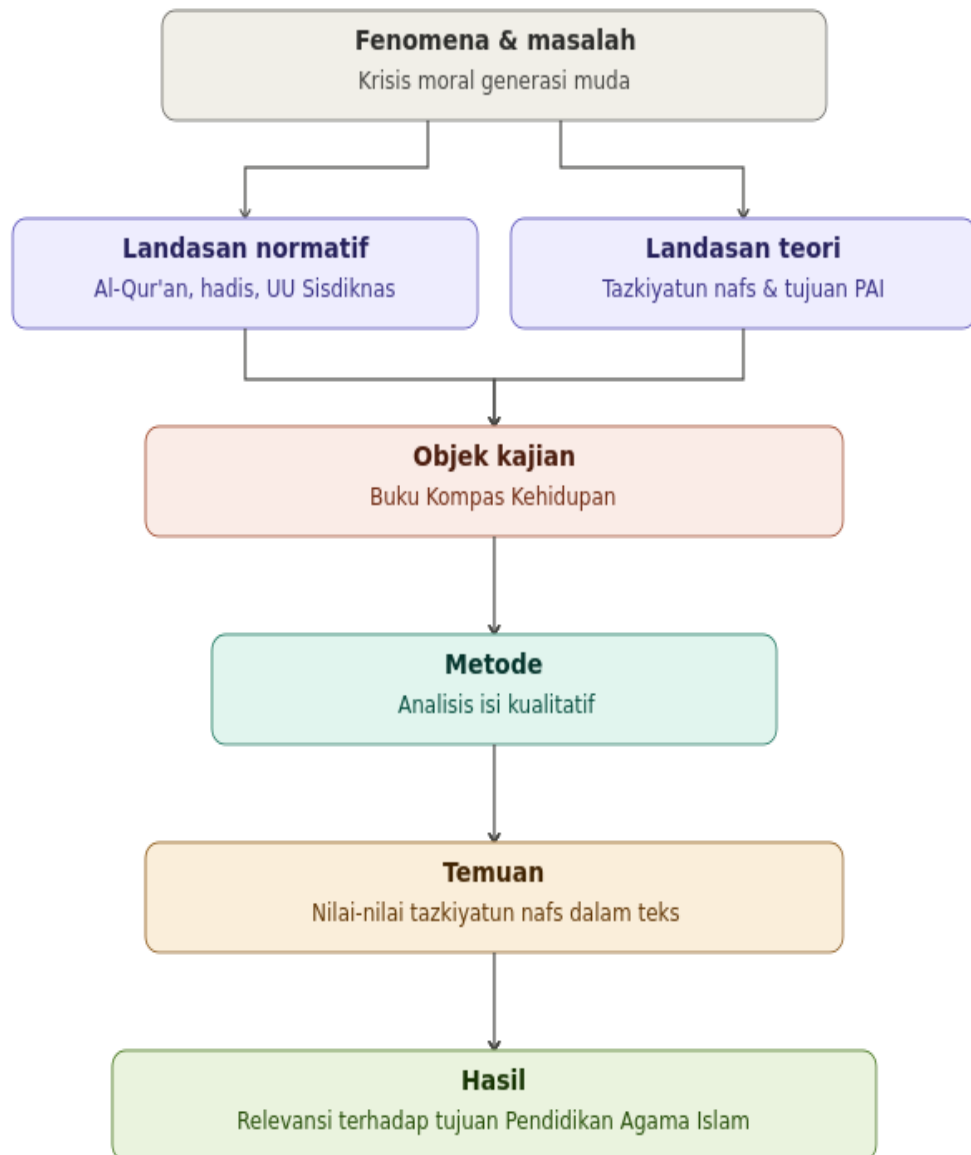
Akan tetapi, realitas di era digital saat ini justru menunjukkan kondisi yang bertolak belakang. Masyarakat tengah menghadapi krisis spiritual dan kemerosotan moral yang cukup masif. Kegagalan dalam membendung krisis ini sebagian besar disebabkan oleh orientasi pembelajaran pendidikan agama yang cenderung terjebak pada penguasaan teori formal dan hafalan semata, tanpa menyentuh aspek pembinaan hati nurani. Di sisi lain, upaya untuk mengembalikan fungsi spiritual pendidikan agama sering kali terbentur oleh karakter literatur *tazkiyatun nafs* klasik. Teks-teks terdahulu umumnya menggunakan gaya bahasa kaku, perumpamaan yang rumit, serta pendekatan pengekanan diri yang dinilai terlalu

berat. Akibatnya, ajaran mulia tersebut menjadi sulit dicerna dan diterapkan oleh generasi muda masa kini.

Guna menjembatani kesenjangan antara teori klasik dan realitas modern tersebut, diperlukan pembaruan literatur melalui pemikiran masa kini yang lebih membumi dan relevan. Buku *Kompas Kehidupan* karya Lora Ismael Al-Kholilie hadir sebagai salah satu karya kontemporer yang berupaya meramu nilai-nilai penataan batin dengan pendekatan yang jauh lebih santai dan populer. Untuk membedah gagasan visioner dalam karya tersebut secara mendalam dan sistematis, penelitian kepustakaan ini dirancang menggunakan metode analisis isi. Pendekatan analisis isi dipilih untuk memastikan bahwa setiap pesan moral di dalam teks dapat digali dan diinterpretasikan secara objektif.

Proses analisis dalam penelitian ini difokuskan pada tiga aspek fundamental. Langkah pertama adalah mengidentifikasi jenis-jenis nilai penyucian jiwa yang ditawarkan oleh penulis. Langkah kedua berfokus pada pemetaan bentuk kemasan pesan moral tersebut untuk melihat bagaimana agama disampaikan agar sesuai dengan psikologi pembaca modern. Langkah ketiga adalah mencari titik temu rumusan penataan batin tersebut dengan tujuan Pendidikan Agama Islam secara konseptual. Melalui tahapan analisis ini, diharapkan muncul sebuah rumusan praktis yang dapat diandalkan untuk memperbaiki pendekatan pendidikan agama di era kekinian.

Secara skematis, kerangka berpikir dalam penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 1. 1 Kerangka Berpikir

F. Hasil Penelitian Terdahulu

Sebelum penelitian ini dilaksanakan, peneliti melakukan penelusuran terhadap penelitian-penelitian terdahulu yang relevan dengan tema *tazkiyatun nafs* dan Pendidikan Agama Islam. Penelusuran ini bertujuan untuk menentukan posisi dan kebaruan penelitian ini.

Kajian pertama dilakukan oleh (Sahduari et al., 2026) dalam artikel berjudul “Implementasi Nilai-nilai Tazkiyatun Nafs dalam Pendidikan Islam Kontemporer Perspektif Imam al-Ghazali” yang dimuat pada Kamaya: Jurnal Ilmu Agama Vol. 9 No. 1. Penelitian ini menganalisis implementasi nilai *tazkiyatun nafs* dalam kitab *Ayyuhal Walad* karya al-Ghazali menggunakan pendekatan kualitatif studi pustaka. Persamaannya dengan penelitian ini terletak pada objek kajian berupa nilai *tazkiyatun nafs* dalam sebuah buku tertentu serta penggunaan pendekatan kualitatif. Perbedaannya, penelitian tersebut mengkaji kitab klasik karya ulama abad pertengahan, bukan buku dakwah populer kontemporer, dan belum mengaitkan hasilnya secara eksplisit dengan tujuan Pendidikan Agama Islam formal.

Kajian kedua ditulis oleh (Bayhaqi & Masnawati, 2024) melalui artikel “Pendidikan Akhlak dalam Konsep Tazkiyatun Nafs Perspektif Imam Al-Ghazali dan Relevansinya terhadap Degradasi Moral Generasi Muda” yang diterbitkan pada jurnal ALSYS Vol. 4 No. 4. Penelitian ini mengangkat isu degradasi moral generasi muda sebagai latar belakang yang sejalan dengan penelitian ini. Letak perbedaannya, sumber nilai *tazkiyatun nafs* diambil dari pemikiran al-Ghazali secara umum, bukan dari satu karya tertentu. Selain itu, relevansinya diarahkan pada isu sosial secara luas, bukan pada tujuan Pendidikan Agama Islam secara formal.

Selanjutnya, (Utomo & Khoiriyah, 2026) dalam artikel “Rekonstruksi Nilai-Nilai Tazkiyatun Nafs dalam Penguatan Kecerdasan Emosional Siswa: Analisis Pemikiran Al-Ghazali dan Daniel Goleman” yang dimuat pada Al-Ilmiya: Jurnal Pendidikan Islam Vol. 1 No. 4. Artikel ini menggunakan *tazkiyatun nafs* sebagai pisau analisis untuk memperkuat kecerdasan emosional siswa dengan pendekatan kualitatif. Persamaannya terletak pada penggunaan *tazkiyatun nafs* sebagai kerangka analisis dalam konteks pendidikan masa kini. Namun perbedaannya,

relevansi yang dituju bermuara pada teori psikologi Barat, bukan tujuan Pendidikan Agama Islam, dan sumber nilainya tetap bertumpu pada pemikiran tokoh klasik.

Kajian keempat adalah skripsi (Sayfudin, 2018) berjudul “Konsep Tazkiyatun Nafs Perspektif Al-Ghozali dalam Pendidikan Akhlak” pada Jurusan Pendidikan Agama Islam, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Metro. Skripsi ini meneliti konsep *tazkiyatun nafs* dengan latar belakang krisis moral generasi muda menggunakan metode analisis isi kualitatif terhadap literatur karya al-Ghazali. Persamaannya dengan penelitian ini terletak pada latar belakang krisis moral dan metode analisis isi kualitatif. Adapun perbedaannya, sumber literatur primer menggunakan karya-karya klasik al-Ghazali, dan relevansinya diarahkan pada pendidikan akhlak secara umum, bukan pada buku dakwah populer kontemporer maupun tujuan Pendidikan Agama Islam formal.

Kajian kelima dalam skripsi (Aslami, 2016) berjudul “Konsep Tazkiyatun Nafs dalam Kitab Ihya Ulumuddin Karya Imam Al-Ghazali” pada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Salatiga. Skripsi ini mengkaji relevansi konsep *tazkiyatun nafs* dalam kitab *Ihya Ulumuddin* terhadap pendidikan akhlak dengan pendekatan kualitatif deskriptif. Penelitian ini memiliki struktur yang paling mendekati penelitian yang akan dilakukan, yaitu meneliti relevansi nilai *tazkiyatun nafs* dari satu karya spesifik terhadap pendidikan akhlak. Perbedaan utamanya adalah karya yang dikaji berupa kitab klasik berbahasa Arab abad ke-11, bukan buku dakwah populer digital masa kini. Relevansinya pun diarahkan pada pendidikan akhlak secara umum, bukan pada tujuan Pendidikan Agama Islam formal sebagaimana diatur dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional.

Kajian keenam dilakukan oleh (Wulandari & Hakim, 2025) dalam artikel "Dakwah Digital dan Penguatan Spiritualitas Generasi Z: Analisis Konten Akun Instagram @ismaelalkholilie" yang dimuat pada Jurnal Komunikasi Islam Vol. 11 No. 2. Penelitian ini menganalisis pola dakwah digital Lora Ismael Al-Kholilie melalui media sosial Instagram dengan pendekatan analisis wacana kritis. Persamaannya dengan penelitian ini adalah objek kajian yang sama, yaitu pemikiran dan dakwah Lora Ismael Al-Kholilie. Perbedaannya terletak pada fokus

analisis yang lebih menekankan aspek komunikasi dan media digital, sedangkan penelitian ini berfokus pada nilai-nilai *tazkiyatun nafs* dan relevansinya dengan tujuan Pendidikan Agama Islam. Penelitian ini juga menjadi pijakan penting karena menunjukkan bahwa dakwah Lora Ismael telah menarik perhatian akademisi sebagai objek kajian yang relevan dengan fenomena keagamaan kontemporer.

Kajian ketujuh adalah penelitian (A. Fathoni, 2024) dalam artikel "Pesantren dan Literasi Digital: Studi atas Metode Dakwah Lora Ismael Al-Kholilie" yang diterbitkan pada Jurnal Islam Nusantara Vol. 8 No. 1. Penelitian ini mengkaji peran Lora Ismael sebagai figur ulama muda pesantren yang mampu menjembatani tradisi keilmuan klasik dengan realitas digital. Persamaannya dengan penelitian ini terletak pada pengakuan bahwa Lora Ismael merupakan figur yang representatif dalam kontekstualisasi nilai-nilai keislaman di era modern. Perbedaannya, penelitian tersebut tidak secara spesifik membahas nilai-nilai *tazkiyatun nafs* dan tidak mengaitkannya dengan tujuan Pendidikan Agama Islam secara formal.

Kajian kedelapan adalah skripsi (M. Zarary, 2023) berjudul "Analisis Isi Buku Kompas Kehidupan Karya Lora Ismael Al-Kholilie sebagai Bahan Dakwah di Era Digital" pada Fakultas Dakwah dan Komunikasi, Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Kalijaga Yogyakarta. Penelitian ini memiliki kemiripan paling dekat dengan penelitian yang akan dilakukan, karena sama-sama menjadikan buku *Kompas Kehidupan* sebagai objek kajian utama dan menggunakan metode analisis isi. Perbedaannya terletak pada fokus analisis: penelitian Zarary lebih menekankan pada aspek dakwah dan komunikasi, sedangkan penelitian ini secara khusus menyoroti nilai-nilai *tazkiyatun nafs* dan relevansinya dengan tujuan Pendidikan Agama Islam. Dengan demikian, meskipun objek kajiannya sama, kedua penelitian ini memiliki sudut pandang dan fokus yang berbeda.

Berdasarkan penelusuran terhadap kedelapan penelitian terdahulu tersebut, dapat diidentifikasi adanya celah penelitian (*research gap*) yang menjadi justifikasi pentingnya penelitian ini dilakukan. Pertama, belum ada penelitian yang secara khusus mengkaji nilai-nilai *tazkiyatun nafs* dalam buku *Kompas Kehidupan* dengan menggunakan kerangka analisis yang baku dari literatur tasawuf

klasik maupun kontemporer. Kedua, belum ada penelitian yang secara eksplisit mengaitkan kandungan nilai dalam buku tersebut dengan tujuan Pendidikan Agama Islam sebagaimana dirumuskan dalam sistem pendidikan nasional dan pemikiran para ahli pendidikan Islam. Ketiga, penelitian tentang *tazkiyatun nafs* selama ini masih didominasi oleh kajian terhadap kitab-kitab klasik, sementara literatur dakwah populer kontemporer seperti buku *Kompas Kehidupan* belum banyak mendapatkan perhatian akademik yang memadai. Keempat, meskipun beberapa penelitian telah menyentuh aspek dakwah digital Lora Ismael, belum ada yang melakukan kajian mendalam tentang potensi buku *Kompas Kehidupan* sebagai sumber belajar atau bahan ajar dalam Pendidikan Agama Islam. Celah-celah inilah yang mendorong peneliti untuk melakukan kajian yang lebih terfokus dan sistematis mengenai relevansi nilai-nilai *tazkiyatun nafs* dalam buku *Kompas Kehidupan* terhadap tujuan Pendidikan Agama Islam.

